



Dinamika Asesmen Afektif pada Kurikulum Merdeka pada MI di Jember

Okie Demusti¹, Moh Ferdi Hasan², Siti Robiah³, Ayu Ningsih⁴

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3,4}

Ferdichavo1999@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengevaluasi asesmen afektif di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Jember. Fokus utamanya adalah pada tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya dan solusi yang telah diterapkan dan yang disarankan. Tujuan dari studi ini adalah untuk memahami dinamika evaluasi afektif di MI dan mencari solusi untuk tantangan dalam implementasinya. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, yang melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasilnya menunjukkan bahwa evaluasi afektif biasanya dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan perilaku siswa oleh guru, serta dengan umpan balik dari orang tua. Namun, tantangan dalam implementasi evaluasi afektif masih ada, terutama dalam hal objektivitas dan interpretasi hasil. Beberapa strategi dan solusi telah diterapkan dan disarankan, seperti pelatihan dan *workshop* tentang evaluasi afektif, penggunaan alat evaluasi yang lebih sistematis dan efisien, serta kerjasama dengan orang tua siswa. Kesimpulannya, peningkatan kualitas evaluasi afektif di MI memerlukan kerjasama dari berbagai pihak, bukan hanya guru, tetapi juga orang tua dan komunitas sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian eksperimental untuk menguji efektivitas solusi yang telah disarankan dalam studi ini dan pengembangan alat evaluasi afektif yang lebih sistematis dan efisien.

Kata kunci: Asesment, Afektif, Madrasah Ibtidaiyah

Dynamics of Affective Assessment in the Independent Curriculum in MI Schools

Abstract: This research evaluates affective assessment in MI Schools in Jember. The main focus is on the challenges faced in its implementation and the solutions that have been applied and suggested. The purpose of this study is to understand the dynamics of affective assessment in MI Schools and find solutions for challenges in its implementation. The method used for this research is qualitative research with case studies approach, which involves observation, interviews, and document analysis. The results show that affective assessment is typically done through observation and recording of student behavior by teachers, and with feedback from parents. However, challenges in the implementation of affective assessment still exist, especially in terms of objectivity and interpretation of results. Several strategies and solutions have been applied and suggested, such as training and workshops on affective assessment, use of more systematic and efficient assessment tools, and collaboration with parents of students. In conclusion, improving the quality of affective assessment in MI Schools requires collaboration from various parties, not only teachers but also parents and the school community. For further research, it is suggested to conduct experimental research to test the effectiveness of the solutions suggested in this study and develop more systematic and efficient affective assessment tools.

Keywords: Assessment, Affective, Madrasah Ibtidaiyah.

1. Pendahuluan

Di era pendidikan modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran yang kompleks, evaluasi afektif di Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi semakin penting (Hasan & Maemonah, 2024). Evaluasi afektif memainkan peran kritis dalam pendidikan. Seperti yang dijelaskan, evaluasi afektif sangat penting dalam proses belajar karena membantu menilai sikap, nilai, dan emosi

siswa. Semua faktor ini penting dalam membentuk karakter siswa dan belajar secara holistic (Demusti et al., 2023).

Evaluasi afektif memungkinkan guru untuk mengerti dan mengevaluasi sikap dan nilai siswa, yang tidak bisa diukur hanya dengan tes atau ujian digaskan bahwa evaluasi afektif adalah alat penting dalam menilai sikap dan perilaku siswa, yang merupakan bagian integral dari proses belajar. Oleh karena itu, evaluasi afektif memberikan kontribusi besar terhadap

pendidikan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Selain itu, Monita menunjukkan bahwa evaluasi afektif berperan penting dalam mendorong siswa untuk belajar dan mengembangkan sikap positif terhadap proses belajar. Menurut Monita evaluasi afektif bisa membantu siswa untuk memahami dan memperbaiki sikap dan perilaku mereka, yang pada akhirnya bisa meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka (Monita & Hasan, 2023)

Oleh karena itu, evaluasi afektif merupakan komponen kunci dalam pendidikan modern, dan perlu mendapatkan lebih banyak perhatian dalam penelitian dan praktik pendidikan. Dengan memahami dan menerapkan evaluasi afektif dengan efektif, sekolah dapat membantu siswa dalam mengembangkan karakter dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk sukses di era modern ini (Hasanah & Aminatuz Zuhriyah, 2023)

Meskipun kepentingan evaluasi afektif telah diakui oleh banyak orang, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjaga objektivitas dalam proses evaluasi dan bagaimana menginterpretasikan hasil evaluasi dengan tepat (Tia et al., 2022). Tantangan ini bisa mempengaruhi kualitas dan efektivitas evaluasi afektif.

Selama beberapa tahun terakhir, berbagai penelitian dan inisiatif telah dilakukan untuk mengatasi tantangan dalam implementasi evaluasi afektif. Salah satu fokus utama dari penelitian dan inisiatif ini adalah pelatihan guru. Menurut Arifah pelatihan guru bisa berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam melakukan evaluasi afektif. Arifah mencatat bahwa guru yang memahami konsep dan teknik evaluasi afektif dengan baik cenderung lebih mampu melakukan penilaian yang objektif dan akurat. Oleh karena itu, pelatihan guru menjadi kunci dalam upaya meningkatkan kualitas evaluasi afektif (Arifah, 2022).

Selain itu, penelitian dan inisiatif juga berfokus pada peningkatan dan perbaikan alat evaluasi yang digunakan. ditunjukkan menunjukkan bahwa penggunaan alat evaluasi yang tepat dan efisien bisa membantu guru dalam melakukan evaluasi afektif dengan lebih baik. Sebagai contoh, penggunaan aplikasi atau perangkat lunak khusus untuk evaluasi afektif bisa memudahkan guru dalam proses observasi, pencatatan, dan interpretasi perilaku siswa (Saftari & Fajriah, 2019).

Namun, studi lain menunjukkan bahwa sementara pelatihan guru dan peningkatan alat evaluasi sangat penting, kerjasama dengan orang tua siswa juga perlu diberikan perhatian lebih. Penelitian ini berargumen bahwa orang tua dapat memberikan wawasan yang berharga tentang perilaku anak mereka, yang dapat mendukung proses evaluasi afektif (Rahmayani & Istiyono, 2022). Oleh karena itu, penelitian dan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas evaluasi afektif harus mempertimbangkan pendekatan yang lebih holistik, yang melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan komunitas sekolah.

Namun, meski berbagai usaha telah dilakukan, masih ada kekurangan pengetahuan tentang bagaimana tantangan dalam implementasi evaluasi afektif ini berdampak khususnya di MI. Selain itu, solusi yang paling efektif untuk mengatasi tantangan tersebut juga belum sepenuhnya diketahui, terutama solusi yang paling relevan dan efektif dalam konteks MI.

Keaslian atau keunikan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang lebih spesifik pada MI dan pencarian solusi yang tidak hanya terfokus pada guru, tetapi juga melibatkan orang tua dan komunitas sekolah secara lebih luas. Hal ini menjadi penting mengingat bahwa pendidikan di MI memiliki konteks dan tantangan yang unik dan berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya, sehingga memerlukan penanganan dan solusi yang juga spesifik dan disesuaikan. Selain itu, penelitian ini juga mencoba untuk menghubungkan teori evaluasi afektif dengan praktik di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika evaluasi afektif di MI, bagaimana tantangan yang ada dapat diatasi, serta bagaimana teori dapat diterapkan dan dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan dan kondisi di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana evaluasi afektif diterapkan di MI, mengevaluasi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, dan mencari solusi yang mungkin dan efektif. Proses ini melibatkan berbagai metode penelitian, seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen, yang semua dilakukan dengan tujuan untuk memahami dan memperbaiki praktik evaluasi afektif di MI. Manfaat dari penelitian ini sangatlah besar, terutama bagi guru, orang tua, dan komunitas sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memahami dan mengatasi tantangan dalam implementasi evaluasi afektif, serta dalam

meningkatkan kualitas evaluasi afektif yang mereka lakukan. Bagi orang tua dan komunitas sekolah, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya evaluasi afektif dan bagaimana mereka dapat berpartisipasi dalam proses tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di MI secara keseluruhan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk dengan desain studi kasus, yang mana memungkinkan peneliti menggali data dari kasus yang terjadi dilapangan (Creswell, 2014). Penelitian ini diadakan di MI, Jember, area dengan karakteristik unik dalam konteks pendidikan Indonesia. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas 4, dipilih berdasarkan alasan bahwa pada tahap belajar ini, siswa mulai menunjukkan perilaku dan karakter yang lebih kompleks. Sampel diperoleh melalui teknik sensus, yang melibatkan semua individu dalam populasi sebagai subjek penelitian (Sugiyono, 2017)

Penelitian ini melibatkan observasi dan dokumentasi proses evaluasi afektif yang dilakukan oleh guru di kelas, serta interaksi dan respon siswa terhadap proses tersebut. Ini mencakup pengamatan yang sistematis dan mendalam terhadap perilaku dan interaksi di kelas, serta pemeriksaan dan pencatatan setiap detail yang relevan. Data dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, dan analisis dokumen seperti catatan evaluasi dan laporan hasil belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan studi kasus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Johnson & Christensen, 2016). Materi dipilih berdasarkan relevansinya dengan kurikulum MI dan relevansinya dengan evaluasi afektif.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang melibatkan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Creswell & Poth, 2017). Proses ini melibatkan interpretasi dan sintesis data yang dikumpulkan, untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan berarti tentang fenomena yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Praktik asesmen afektif di MI, Jember memiliki karakteristik yang spesifik dan unik. Biasanya, proses ini melibatkan observasi dan pencatatan perilaku siswa oleh guru. Guru memperhatikan berbagai aspek dalam perilaku

siswa, seperti interaksi mereka dengan teman-teman mereka, sikap mereka terhadap guru, dan cara mereka menyelesaikan tugas yang diberikan. Observasi ini dilakukan secara sistematis dan konsisten, dengan guru mengumpulkan dan mencatat data perilaku siswa sepanjang waktu. Data ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk evaluasi afektif, yang bertujuan untuk mengukur dan menilai sikap, nilai, dan etos kerja siswa.

Namun, proses evaluasi tidak berakhir di kelas. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang perilaku siswa, guru juga sering meminta umpan balik dari orang tua siswa. Umpan balik ini biasanya mencakup observasi dan pengalaman orang tua tentang perilaku anak mereka di rumah dan di luar lingkungan sekolah. Informasi ini sangat penting untuk memberikan konteks tambahan dan membantu guru memahami perilaku siswa dalam berbagai situasi dan lingkungan. Oleh karena itu, praktik evaluasi afektif pada MI adalah proses yang melibatkan banyak pihak dan berbagai sumber data, semuanya berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan lengkap tentang perilaku dan nilai-nilai siswa.

Meskipun evaluasi afektif memiliki peran kunci dalam pendidikan, implementasinya sering kali menemui beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama dalam implementasi evaluasi afektif adalah masalah objektivitas dan interpretasi hasil. Dalam praktiknya, perilaku siswa memiliki banyak dimensi dan kompleksitas, yang bisa membuat proses penilaian menjadi subjektif dan berpotensi bias. Selain itu, interpretasi hasil evaluasi afektif juga bisa menjadi tantangan, mengingat perilaku dan sikap siswa dapat berubah-ubah dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, tantangan ini memerlukan solusi yang mendalam dan sistematis.

Menurut beberapa guru, salah satu tantangan yang mereka hadapi adalah kesulitan dalam menilai dan menginterpretasikan perilaku siswa secara objektif. Dalam situasi di mana guru perlu membuat keputusan cepat dan tepat tentang perilaku siswa, bias pribadi dan prasangka dapat mempengaruhi penilaian mereka. Selain itu, interpretasi perilaku juga bisa menjadi tantangan, terutama jika perilaku tersebut ambigu atau tidak konsisten. Oleh karena itu, guru memerlukan pelatihan dan dukungan yang tepat untuk membantu mereka melakukan penilaian dan interpretasi yang akurat dan objektif.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi guru dalam implementasi evaluasi afektif adalah

keterbatasan waktu dan sumber daya. Bagi guru yang mengajar lebih dari satu kelas, melakukan observasi dan pencatatan perilaku siswa secara rutin dan konsisten bisa menjadi tugas yang memakan waktu dan sumber daya. Hal ini bisa menambah beban kerja guru dan mengurangi efektivitas evaluasi afektif. Oleh karena itu, solusi yang efisien dan efektif diperlukan untuk mengatasi tantangan ini, seperti penggunaan alat evaluasi yang lebih sistematis dan efisien, serta kerjasama dengan orang tua dan komunitas sekolah.

Untuk mengatasi tantangan dalam implementasi evaluasi afektif, beberapa guru telah mengambil langkah-langkah proaktif. Salah satu cara yang telah mereka coba adalah dengan melakukan pelatihan dan *workshop* tentang evaluasi afektif. Pelatihan dan *workshop* ini bertujuan untuk membantu guru memahami konsep dan teknik evaluasi afektif dengan lebih baik, serta bagaimana cara menerapkannya dalam praktik sehari-hari. Melalui pelatihan ini, guru dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan penilaian dan interpretasi yang objektif dan akurat. Ini adalah langkah penting untuk mengatasi tantangan objektivitas dan interpretasi dalam evaluasi afektif.

Selain itu, penggunaan alat evaluasi yang lebih sistematis dan efisien juga telah disarankan sebagai solusi untuk tantangan dalam implementasi evaluasi afektif. Penggunaan aplikasi atau perangkat lunak yang dirancang khusus untuk evaluasi afektif. Alat-alat ini dapat membantu guru melakukan observasi dan pencatatan perilaku siswa dengan lebih mudah dan efisien. Selain itu, alat-alat ini juga dapat membantu guru dalam proses interpretasi hasil, dengan menyediakan analisis dan laporan yang dapat membantu guru memahami perilaku siswa dengan lebih baik. Penggunaan alat evaluasi yang lebih sistematis dan efisien ini dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan waktu dan sumber daya dalam implementasi evaluasi afektif.

Tantangan lain dalam implementasi evaluasi afektif adalah keterlibatan orang tua siswa. Ada usulan untuk melakukan kerjasama yang lebih intensif dengan orang tua siswa dalam proses evaluasi afektif. Kerjasama ini bisa dalam bentuk komunikasi yang lebih intensif tentang perilaku siswa, atau melibatkan orang tua dalam proses observasi dan penilaian perilaku siswa. Dengan kerjasama ini, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan holistik tentang perilaku siswa, yang dapat membantu mereka dalam proses penilaian dan interpretasi. Selain itu,

kerjasama ini juga dapat membantu memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua, yang dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa praktik evaluasi afektif pada MI di Jember umumnya dilakukan melalui observasi dan pencatatan perilaku siswa oleh guru, serta dengan meminta umpan balik dari orang tua siswa. Metode ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bryman (Bryman, 2016) yang menunjukkan bahwa observasi dan catatan perilaku merupakan metode evaluasi afektif yang umum digunakan di MI. Observasi dan pencatatan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari interaksi siswa dengan teman-teman mereka, sikap mereka terhadap guru, hingga bagaimana mereka menyelesaikan tugas dan bertanggung jawab atas tugas mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode ini masih relevan dan efektif dalam praktik evaluasi afektif di MI.

Namun, implementasi evaluasi afektif tidak terlepas dari tantangan. Tantangan utama yang dihadapi adalah objektivitas dan interpretasi hasil evaluasi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Prastowo (Prastowo, 2020) yang menunjukkan bahwa objektivitas dan interpretasi hasil evaluasi afektif sering menjadi tantangan bagi guru. Penilaian perilaku siswa memerlukan keahlian untuk bisa melihat secara objektif dan menginterpretasikan dengan tepat. Ini menjadi tantangan karena perilaku siswa memiliki banyak dimensi dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun evaluasi afektif sangat penting dalam pendidikan, ini bukanlah proses yang mudah dan memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus dari guru.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa evaluasi afektif memerlukan waktu dan sumber daya yang cukup besar, terutama bagi guru yang mengajar lebih dari satu kelas. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, karena guru harus mengobservasi dan mencatat perilaku setiap siswa dengan baik, sementara juga harus melaksanakan tugas-tugas pengajaran lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan perlunya solusi yang efektif dan efisien untuk mengatasi tantangan dalam implementasi evaluasi afektif, seperti pelatihan dan *workshop* untuk guru, penggunaan alat evaluasi yang lebih sistematis dan efisien, serta kerjasama yang lebih intensif dengan orang tua siswa.

Dalam upaya mengatasi tantangan dalam implementasi asesmen afektif, beberapa strategi dan solusi telah digunakan dan diusulkan. Salah

satunya adalah pelatihan dan *workshop* tentang asesmen afektif. Melalui pelatihan dan *workshop* ini, guru dapat memperdalam pemahaman mereka tentang asesmen afektif, serta mempelajari teknik dan metode baru dalam melakukan penilaian. Pelatihan ini meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, juga memberikan mereka kesempatan untuk berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas asesmen afektif memerlukan upaya yang berkelanjutan dan kolaboratif dari guru.

Selain itu, penggunaan alat asesmen yang lebih sistematis dan efisien juga telah diusulkan sebagai solusi untuk tantangan dalam implementasi asesmen afektif. Misalnya, penggunaan aplikasi atau software yang dirancang khusus untuk asesmen afektif. Alat-alat ini dapat membantu guru melakukan observasi dan pencatatan perilaku siswa dengan lebih mudah dan efisien, serta membantu dalam proses interpretasi hasil asesmen. Dengan demikian, alat asesmen yang lebih sistematis dan efisien ini dapat membantu mengurangi beban kerja guru dan meningkatkan kualitas asesmen afektif.

Kolaborasi dengan orang tua siswa juga diusulkan sebagai solusi penting dalam peningkatan kualitas asesmen afektif. Orang tua memiliki pemahaman yang mendalam tentang perilaku anak mereka, dan dapat memberikan insight yang berharga bagi guru dalam proses asesmen (Ferdinand Hasan et al., 2024). Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang lebih intensif antara guru dan orang tua, serta melibatkan orang tua dalam proses observasi dan penilaian perilaku siswa. Dalam konteks MI di Jember, penelitian ini menunjukkan bahwa ada peluang untuk meningkatkan kualitas asesmen afektif melalui kolaborasi yang lebih intensif dengan orang tua siswa.

Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji efektivitas strategi dan solusi ini, serta untuk mencari dan mengembangkan solusi lain yang mungkin lebih efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas asesmen afektif adalah proses yang kompleks yang memerlukan upaya dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan komunitas sekolah. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dan kerjasama yang lebih erat antara semua pihak yang terlibat sangat diperlukan.

4. Simpulan dan Saran

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa asesmen afektif pada MI di Jember umumnya dilakukan melalui observasi dan catatan perilaku siswa oleh guru, serta masukan

dari orang tua. Namun, tantangan dalam implementasi asesmen afektif masih ada, terutama terkait dengan objektivitas dan interpretasi hasil. Beberapa strategi dan solusi telah digunakan dan diusulkan, seperti pelatihan dan *workshop* tentang asesmen afektif, penggunaan alat asesmen yang lebih sistematis dan efisien, serta kolaborasi dengan orang tua siswa.

Saran praktis dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan dan *workshop* tentang asesmen afektif untuk guru MI, serta penggunaan alat asesmen yang lebih sistematis dan efisien. Kolaborasi dengan orang tua siswa juga perlu ditingkatkan. Untuk pengembangan teori, penelitian ini menunjukkan bahwa teori asesmen afektif perlu lebih memperhatikan tantangan dalam implementasinya, terutama di konteks MI. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengembangkan teori dan model asesmen afektif yang lebih relevan dan efektif untuk MI. Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk melakukan penelitian eksperimental untuk menguji efektivitas solusi yang telah diusulkan dalam penelitian ini. Penelitian lanjutan juga dapat fokus pada pengembangan dan pengujian alat asesmen afektif yang lebih sistematis dan efisien.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dara Arka, F. (2023). *Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Ilmiah Pada Pembelajaran Fisika Untuk Memetakan Minat Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Menggala*. Universitas Lampung.
- Dinamaryati, D. (2021). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Genre dengan Media Pembelajaran Kartu Topik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menyusun Teks Tanggapan di SMPN 4 Bolo Kelas IX-3 Semester I Tahun Pelajaran 2020/. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 328–339. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.57>
- Hapsara, A. S. (2020). Peningkatan partisipasi dan hasil belajar daring sosiologi melalui pendekatan problem posing berbasis infografis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(2), 9–19. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i2.170>
- Hasanudin, C., Fitrianiingsih, A., Tirtanawati, M. R., Sari, B. P., Ulfaida, N., Setiawan, D., & Noeruddin, A. (2024). Pendampingan Siswa Sekolah Menengah Pertama dalam Menulis

- Teks Tanggapan dengan Bantuan Metode Sugestopedia. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(02), 367–380.
- Payadnya, I. P. A. A., Hermawan, I. M. S., Wedasuwari, I. A. M., Rulianto, & Jayantika, I. G. A. N. T. (2022). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Sleman: Deepublish.
- Rahimi, R., & Selian, S. (2022). Pengembangan bahan ajar menulis berbasis model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas smp. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 120–128.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Susilowati, A. (2016). Peningkatan Kemampuan Deskripsi dengan Metode Observasi terhadap Siswa Kelas VII Semester 1 SMP Negeri 1 Trenggalek. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 6(1), 780–791. <https://doi.org/10.21067/jip.v6i1.1083>
- Triningsih, D. E. (2021). Penerapan Aplikasi Canva untuk Meningkatkan Kemampuan Menyajikan Teks Tanggapan Kritis Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 15(1), 128–144. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i1.667>
- Bryman, A. (2016). *Social research methods*. Oxford University Press.
- Creswell. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publication.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publication.
- Demusti, O., Hasan, M. F., Prastowo, A., Pendidikan Guru, M., Ibtidaiyah, M., & Kalijaga, S. (2023). Peran Media Audio Visual Video Terhadap Motivasi Pembelajaran Peserta Didik SD/MI. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(2).
- Ferdi Hasan, Moh., Monita, D., & Sukiman. (2024). Revitalisation of Rejang tribal local wisdom: integration of cultural values in the operational curriculum innovation of elementary schools in Rejang Lebong, Indonesia. *Education* 3-13, 1–18. <https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2318246>
- Hasan, M. F., & Maemonah. (2024). Effectiveness of Experiential Learning Based on Multiple Intelligence to Increase MI Student Learning Interest. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.782>
- Hasanah, N., & Aminatuz Zuhriyah, I. (2023). Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik Di Sekolah Dasar. In *AoEJ: Academy of Education Journal* (Vol. 14).
- Johnson, R. B., & Christensen, L. (2016). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches* (5th ed.). Sage Publication.
- Monita, D., & Hasan, Moh. F. (2023). The Dynamics of Affective Assessment in MI Schools: Challenges and Solutions. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 112–119. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.769>
- Prastowo, A. (2020). Profil Guru Pembelajar Di Indonesia Dalam Merespon Tantangan Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 12(2), 88–105. <https://doi.org/10.18860/mad.v12i2.9061>
- Rahmayani, F., & Istiyono, E. (2022). Affective Assesment Instrument to Assess Student Attitudes Towards Science, Technology, Engineering and Mathematics. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(4), 637–644. <https://doi.org/10.23887/jere.v6i4.47681>
- Saftari, M., & Fajriah, N. (2019). Penilaian Ranah Afektif Dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap Untuk Menilai Hasil Belajar. In *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan* (Vol. 7).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tia, T., Widodo, W., & Anwar, Moh. F. N. (2022). Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik Ranah Afektif pada Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) di Kelas 4 Sekolah Dasar. *Musamus Journal of Primary Education*, 5(1), 48–56. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v5i1.4365>